

## Sepak Takraw dan Identitas Sosial Komunitas di Desa Pakisan, Buleleng, Bali

Hazrina Amni<sup>1,\*</sup>, Nugrahani Febrina Sari<sup>1</sup>, Muhammad Fikri Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Primagraha

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

\*Corresponding Author: [yienayin04@gmail.com](mailto:yienayin04@gmail.com)

### Abstrak

Olahraga tradisional merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi setiap bangsa di dunia. Setiap olahraga tradisional memiliki filosofi dan makna yang mendalam, mencerminkan karakter, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat setempat. Salah satu olahraga tradisional yang masih eksis saat ini adalah sepak takraw. Sepak takraw merupakan olahraga tradisional yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran olahraga tradisional sepak takraw dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya masyarakat di Desa Pakisan, Kabupaten Buleleng, Bali. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sample penelitian ini adalah pelatih, dan 20 atlet dari Club Sepak Takraw Prima Buleleng. Teknik penentuan sample adalah Purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepak takraw tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga telah menjadi simbol identitas sosial dan budaya kolektif masyarakat Desa Pakisan. Partisipasi warga yang tinggi, dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, institusi pendidikan, hingga keterlibatan orang tua, menjadi indikator kuat dari soliditas sosial yang terbentuk melalui olahraga ini. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian sepak takraw di tengah modernisasi ditentukan oleh kolaborasi masyarakat yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan budaya.

**Kata Kunci:** Sepak Takraw; Identitas Sosial; Masyarakat Desa

**Received:** 26 Mei; **Revised:** 15 Jun 2026; **Accepted:** 19 Jun 2026; **Available Online:** 28 Jun 2026

### 1. PENDAHULUAN

Olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Olahraga sendiri memiliki pengertian yakni segala kegiatan manusia yang ditujukan untuk melaksanakan misi hidupnya dan cita-cita hidupnya cita nasional politik, social, ekonomi, kulural dan sebagainya (Yuliawan & Indrayana, 2021). Tak hanya sekadar aktivitas fisik, olahraga menjadi bagian dari praktik budaya yang sarat makna sosial, simbolik, dan bahkan identitas kolektif. Dalam konteks sosiologi, olahraga dipahami sebagai medium interaksi sosial yang mencerminkan nilai, norma, serta struktur sosial suatu komunitas (Ramadani & Barlian, 2025). Olahraga memberikan manfaat yang luar biasa bagi kesehatan fisik dan mental manusia. Secara fisik, aktivitas olahraga yang teratur dapat memperkuat sistem kardiovaskular, meningkatkan kapasitas paru-paru, dan memperbaiki sirkulasi darah ke seluruh tubuh (Relida et al., 2022). Dari segi kesehatan mental, olahraga terbukti sangat efektif dalam mengurangi stres, kecemasan, dan gejala depresi (Febry & Safirina, 2023). Saat berolahraga, tubuh melepaskan hormon endorfin yang dikenal sebagai hormon kebahagiaan, sehingga mood menjadi lebih baik dan perasaan lebih positif (Ratna Supradewi, 2025). Oleh karena itu olahraga menjadi aktivitas penting yang diperlukan dalam tubuh kita.

Olahraga tradisional merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi setiap bangsa di dunia. Olahraga tradisional dimainkan pada saat waktu luang ataupun sekedar bertemu dengan teman sebaya selain sebagai permainan dan olahraga tradisional kegiatan ini juga bisa meningkatkan kebugaran jasmani (Kusuma & Sudijandoko, 2022). Aktivitas fisik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi dan kebugaran, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Setiap olahraga tradisional memiliki filosofi dan makna yang mendalam, mencerminkan karakter, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat setempat (Ratna Supradewi, 2025). Permainan tradisional merupakan permainan yang mempunyai beberapa karakter yang dikembangkan antara lain di gambarkan dalam bentuk perilaku kejujuran, menghargai orang lain, menghargai rasa hormat pada lawan, pengendalian diri, kemauan dan tanggung jawab (Supriady et al., 2022). Secara tidak langsung perlahan olahraga tradisional juga mnejadi identitas sosial dari masyarakat di daerah tertentu. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, perlahan permainan tradisional

mulai menurun peminatnya, salah satu penyebabnya adalah akibat modernisasi, yang merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini. Kehadiran gadget, smartpone, dan permainan digital telah menggeser minat anak-anak dari aktivitas bermain tradisional yang menggunakan fisik dan interaksi sosial langsung menuju permainan virtual yang lebih praktis dan mudah diakses (Ratna Supradewi, 2025). Sehingga pelestarian olahraga tradisional menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal perlu berkolaborasi untuk memastikan bahwa generasi muda tidak kehilangan identitas budayanya. Terdapat 4 cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensi olahraga tradisional, yang pertama mengenalkan kepada anak-anak olahraga tradisional, yang kedua membuat olahraga tradisional menjadi menarik, sehingga dapat memikat anak-anak, yang ketiga memberikan pembelajaran cara bermain, dan membuat mainan tradisional, yang terakhir mengadakan pameran olahraga tradisional (Permono et al., 2021). Selain itu melalui program-program pelatihan, kompetisi, dan dokumentasi yang sistematis, olahraga tradisional dapat terus hidup dan berkembang di era modern ini (Ratna Supradewi, 2025).

Sepak takraw merupakan olahraga tradisional yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan (Ratna Supradewi, 2025). Sepak takraw adalah Permainan bola kecil yang memadukan setidaknya memadukan dua Teknik olahraga populer, yakni voli dan sepak bola, olahraga tradisional ini punya permainan mirip bola voli, tetapi untuk menyerang dan bertahan lebih banyak menggunakan kaki (Gustira et al., 2024). Salah satu wilayah di Indonesia khususnya di pulau Bali, tepatnya di kabupaten Buleleng, kecamatan Kubutambahan, desa Pakisan telah menjadi sorotan dalam perkembangan sepak takraw. Kondisi ini sedikit unik dan berbeda dengan desa-desa lain di sekitarnya, karena disaat daerah lain mengalami penurunan peminat dalam olahraga tradisional, desa ini justru mengalami perkembangan yang sangat pesat di wilayah tersebut. (Ratna Supradewi, 2025). Desa Pakisan justru menunjukkan tren yang bertolak belakang dengan munculnya klub sepak takraw, meningkatnya partisipasi warga dari berbagai kelompok usia, sehingga tidak mengherankan jika banyak atlet Desa Pakisan berprestasi di berbagai kompetisi tingkat daerah hingga nasional.

Fenomena yang terjadi di desa Pakisan tentu menarik untuk dikaji karena sejauh ini hanya sedikit yang meneliti terkait mengapa sepak takraw mampu menjadi identitas sosial di desa Pakisan, karena dari fenomena ini terjadi sebuah anomali, yang dimana disaat sebagian besar daerah di Indonesia mulai kehilangan peminatnya dalam bidang olahraga tradisional, justru di desa Pakisan olahraga tradisional sepak takraw masih konsisten eksis dan memiliki jumlah peminat yang cenderung stabil di tiap generasinya. Fenomena ini tentu menjadikan desa Pakisan sebagai pusat pengembangan sepak takraw sehingga patut dikaji dari perspektif sosiologis. Keberhasilan desa Pakisan dalam mempertahankan dan mengembangkan olahraga tradisional ini di tengah arus modernisasi mencerminkan adanya dinamika sosial dan budaya yang berhasil dipertahankan.

Diharapkan dengan mengkaji bagaimana sepak takraw mampu menjadi identitas sosial dari desa Pakisan maka kedepannya olahraga tradisional mampu dilestarikan diberbagai daerah di Indonesia secara umum, dan secara khusus mampu memberikan dampak untuk menjaga konsistensi dari olahraga tradisional sepak takraw tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang bersifat fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di lapangan Desa Pakisan, Kecamatan Kubutambahan, Buleleng, pada Kamis 12 juni 2025. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat di desa Pakisan. Sample dalam penelitian ini adalah kepala Desa Pakisan, Pelatih, dan 20 atlet Club Sepak Takraw Prima Buleleng. Kriteria dari penentuan sample ini berdasarkan pada teori dan teknik *Sampling Purposive*, yang dimana pemilihan sample didasari atas dasar kesengajaan yang mempertimbangan kriteria tertentu. Peneliti memilih orang-orang tersebut karena mereka dinilai sebagai pihak yang paling tahu, memiliki kapasitas, dan menguasai informasi terkait fenomena yang diteliti (Suriani et al., 2023). Instrumen penelitian yang digunakan adalah teknik observasi dokumentasi dan wawancara. Penyajian datanya tidak menggunakan analisa perhitungan tetapi menggunakan tahapan analisis reduksi data, penyajian data yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Millah et al., 2023). Prosedur dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan melalui wawancara, hasil wawancara di catat dan di rekam kemudian disimpulkan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran olahraga tradisional sepak takraw dalam membentuk interaksi sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Pakisan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong pelestarian sepak takraw di tengah

arus modernisasi serta menggali keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan olahraga tradisional tersebut sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Pakisan menunjukkan bahwa sepak takraw tidak hanya berfungsi sebagai olahraga rekreatif, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan pelatih, dan 20 atlet dari Club Sepak Takraw Prima Buleleng, ditemukan bahwa olahraga ini telah menjadi simbol identitas sosial dan kebanggaan warga desa. Menurut hasil wawancara dari 20 narasumber kami yang berstatus sebagai atlet aktif menyatakan bahwa:

“kami di sini di Pakisan, rata-rata mulai bermain sepak takraw dari sekolah dasar, karena kayak sudah menjadi tradisi di desa Pakisan untuk memiliki basic takraw, kami juga di awal hanya bermain-main dengan teman sebaya, lalu kemudian kita merasa suka main permainan ini.”

Itulah salah satu alasan yang membuat sepak takraw di desa pakisan ini sudah seperti tradisi yang terus berlanjut hingga kini. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sepak takraw sangat tinggi, terutama di kalangan remaja dan pemuda. Para orang tua juga turut mendukung dengan menyediakan perlengkapan dan membantu pengelolaan klub dengan baik. Salah satu atlet sepak takraw buleleng mengatakan bahwa:

“saya sudah bermain sepak takraw sudah dari sekolah dasar, karena kebanyakan sekolah dasar bahkan sampai sekolah menengah nya pun, semua tersedia olahraga sepak takraw ini.”

Pernyataan beliau ini menjadi salah satu alasan mengapa sepak takraw tetap awet di desa pakisan hingga sekaraang. Hal ini mengindikasikan bahwa sepak takraw bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga wadah solidaritas sosial antarwarga. Selain faktor ekstrinsik diatas terdapat juga faktor lain yang membuat anak-anak bahkan pemuda di desa Pakisan memiliki keinginan yang tinggi untuk melestarikan permainan tradisional ini, yakni fasilitas yang dinilai sudah lengkap tetapi masih memerlukan tambahan gedung olahraga (GOR). Semua narasumber kami baik atlet maupun pelatih sepakat akan hal ini, mereka berpendapat bahwa:

“Untuk fasilitas dari peralatan saya nilai sudah cukup lengkap ya dari sudut pandang saya sebagai pelatih, namun tidak bisa dipungkiri kalau seandainya kita punya GOR tambahan pasti akan lebih efektif, karena cuma ada satu lapangan jadi ketika kita mau melakukan game, yang lain jadinya istirahat dan itu membuat kondisi atlet kembali dingin.”

“Menurut saya sebagai atlet, fasilitas dari alat maupun pakaian semuanya sudah disediakan oleh desa maupun pemkab, cuma ya gitu, kita sebenarnya perlu punya lapangan lagi satu kak, karena sama yang kakak lihat tadi, pas ada yang main kitanya nunggu lama, kalau ada lapangan lebih kan kita bisa lebih banyak an main.”

Dari ungkapan semua narasumber kami, faktor ekstrinsik pun bisa menjadi penentu keberhasilan atlet, tetapi hal yang tak kalah penting adalah faktor intrinsik, yakni faktor yang bersumber dari diri atlet itu sendiri, maupun pelatih yang melatih mereka, salah satu fakto intrinsik yang menarik untuk disoroti adalah faktor minat dan motivasi. Dari hasil wawancara kami mereka semua sangat senang dan menikmati aktivitas permainan sepak takraw ini, mereka menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang dan termotivasi bermain sepak takraw, karena dari sini (sepak takraw) saya bisa berkeliling Indonesia, untuk mengikuti berbagai kejuaraan, dan motivasi saya yang lain adalah agar bisa menjadi pelatih agar bisa terus mengembangkan sepak takraw di desa Pakisan ini.”

“Alasan saya menyukai olahraga ini adalah menurut saya menarik karena saya suka olahraga akrobatik, sedangkan di takraw tu lumayan banyak gerakan akrobatiknya, dan harapan saya juga nantinya bisa menjadi pelatih.”

Pernyataan mereka merupakan gambaran dari ketertarikan mereka terhadap olahraga ini dan mereka menekuni olahraga ini atas keinginan mereka sendiri dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Kemudian wawancara yang kami lakukan dengan pelatih tetap olahraga tradisional sepak takraw dari club Sepak Takraw Prima Buleleng, terkait dari mana sumber antusiasme para atlet dan apa motivasi mereka sehingga olahraga tradisional ini masih terus eksis, beliau menyatakan bahwa:

“Menurut sudut pandang saya sebagai pelatih sumber motivasi dan minat mereka berasal dari generasi-generasi terdahulu atau kakak mereka sendiri biasanya, dan karena keberhasilan kakaknya, jadinya si adek ini mau mengikuti jalan kakaknya.”

Selain itu dari pihak pemerintah desa juga merasa bahwa motivasi mereka itu bersumber dari diri mereka sendiri dan dari lingkungan juga tentunya, dan tugas pihak desa hanya memberikan fasilitas semaksimal mungkin agar menunjang perkembangan mereka. Dalam wawancara kami dengan kepala desa pakisan beliau menyatakan bahwa:

“Kalau soal minat disini luar biasa hampir tiap sore itu anak kecil sampai pemuda disini pada main semua, dan bisa dibilang udah kayak tradisi kalau disini, dan sumber minat mereka itu ya salah satunya dari kakak mereka, setelah itu dari orang di desa yang terlebih dahulu pernah ikut lomba, jadi timbul rasa ingin juara juga, dari desa ya sebisa mungkin kami dukung, baik dari peralatan maupun GOR yang mereka pakai sekarang itu juga tidak luput dari kontribusi kami juga.”

Begitulah ujar kepala desa di desa Pakisan ini, jadi dapat kita lihat adanya kesinambungan antara atlet, pelatih dan juga aparat pemerintah, dan sinergi tersebutlah yang membuat permainan olahraga tradisional sepak takraw masih bisa eksis sampai sekarang di era modern ini.

**Tabel 1.** Peran Pelaku Sosial dalam Pelestarian Sepak Takraw di Desa Pakisan

No	Pelaku Sosial	Peran
1.	Kepala Desa	Mendukung kebijakan dan fasilitasi penggunaan lapangan
2.	Pelatih Club	Melatih dan membina atlet muda secara konsisten
3.	Atlet Sepak Takraw	Menjadi panutan dan motivator bagi generasi muda
4.	Institusi Pendidikan	Menjadikan sepak takraw bagian dari ekstrakurikuler sekolah

Hasil penelitian diatas mendukung temuan umum dalam kajian olahraga tradisional sebagai saluran pemeliharaan budaya yang efektif, di mana nilai-nilai lokal dipertahankan dan dikembangkan melalui keterlibatan komunitas (T & Habibi, 2025). Keberhasilan pelestarian sepak takraw di desa Pakisan tidak terlepas dari peran kolektif seluruh elemen masyarakat (Hasibuan et al., 2024). Kolaborasi ini berhasil menciptakan ekosistem olahraga tradisional yang hidup dan adaptif terhadap zaman.

Sepak takraw di Desa Pakisan menjadi representasi bagaimana masyarakat dapat mempertahankan budaya tradisional sambil tetap bergerak dalam arus modernisasi. Bahkan, keberadaan klub yang aktif dan berprestasi hingga tingkat nasional menjadi bukti konkret bahwa olahraga tradisional mampu bersaing di era global. Dari sisi budaya, sepak takraw telah menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Desa Pakisan. Dalam konteks ini, sepak takraw tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dimaknai ulang sebagai simbol kemajuan yang tetap berpijak pada akar budaya lokal (Falah et al., 2024). Permainan tradisional bermanfaat bagi perkembangan psikologis, meningkatkan kreativitas, kelincahan, motivasi dan stimulus agar olahraga tradisional bisa terus dimainkan oleh anak-anak (T & Habibi, 2025). Analisis menunjukkan bahwa adaptasi dan inovasi lokal dalam penyelenggaraan olahraga tradisional adalah kunci dalam mempertahankan keberlanjutan budaya. Hal ini sejalan dengan observasi umum bahwa olahraga tradisional berkembang ketika komunitas memberikan makna baru pada praktik lama (Ishak, 2025). Selain itu, faktor dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap warisan budaya menjadi kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan olahraga ini. Modernisasi yang di tempat lain menjadi ancaman terhadap permainan tradisional, justru di Desa Pakisan menjadi pemicu inovasi sosial dan kebanggaan budaya melalui olahraga.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sepak takraw di Desa Pakisan bukan hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Keberhasilan pelestarian olahraga tradisional ini tidak terlepas dari peran aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah desa, pelatih, atlet, institusi pendidikan, hingga keterlibatan orang tua. Partisipasi kolektif ini membentuk ekosistem olahraga tradisional yang hidup, adaptif, dan mampu bertahan di tengah arus modernisasi. Sepak takraw di Desa Pakisan telah dimaknai ulang sebagai simbol kemajuan yang berpijak pada akar budaya lokal, sekaligus menjadi media inovasi sosial dan kebanggaan komunitas. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pelestarian budaya lokal melalui olahraga

tradisional, serta perlunya penguatan program pembinaan dan dokumentasi agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam olahraga tradisional dapat diwariskan kepada generasi mendatang secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada pembaca tentang bagaimana pentingnya menjaga keberlangsungan olahraga tradisional yang juga merupakan sarana yang bisa menjadi identitas sosial sebuah masyarakat di wilayah tertentu, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam olahraga tradisional juga diharapkan mampu memberikan percikan semangat untuk menjaga kelestarian olahraga tersebut agar tidak tergerus oleh zaman.

#### Daftar Pustaka

- Falah, A. M., Aulia, N. J., & Sugiantoro. (2024). *REVITALISASI SENI TRADISI SEBAGAI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI DESA SUKAMAJU, RANCAKALONG, SUMEDANG*.
- Febry, I., & Safirina, A. R. (2023). Manfaat Aktivitas Fisik Terhadap Kesehatan Mental Berbasis Narrative Literature Review. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(2), 182–192. <https://doi.org/10.36569/jmm.v14i02.351>
- Gustira, I., Bahar, C., & Putra, R. (2024). Kontribusi Keseimbangan dan Koordinasi Mata Kaki Terhadap Sepak Sila dalam Permainan Sepak Takraw pada Atlet Kota Sungai Penuh. *Journal of Information System and Education Development*, 2(2), 5–10. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i2.64>
- Hasibuan, J. V. A., Manalu, A. D. B., Octova, A., Tampubolon, S., & Nurkadri. (2024). Pendidikan Sosiologi Olahraga Pembentukan Karakter dalam Perspektif Sosial. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4, 1858–1866. <http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Ishak, M. (2025). *TINJAUAN LITERATUR TENTANG INTEGRASI CABANG OLAHRAGA TRADISIONAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI*. 5, 235–258.
- Kusuma, F., & Sudijandoko, A. (2022). Identifikasi dan Analisis Pengetahuan Mahasiswa Ilmu Keolahragaan Angkatan 2019 Terhadap Olahraga Tradisional Indonesia. *Indonesian Journal of Kinanthropology (IJOK)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/ijok.v2n1.p1-10>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Permono, P. S., Wicaksono, A., & Pratama, R. S. (2021). Konservasi Kampung Olahraga Tradisional ditengah Era Disrupsi. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 6(1), 63–68. <https://doi.org/10.15294/jscpe.v6i1.46885>
- Ramadani, S., & Barlian, E. (2025). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIOLOGI OLAHRAGA*. 6(2024), 10–19.
- Ramadhan, C. U., Maulidsyi, M. I., & Sumantri, S. A. A. (2025). "Peran Permainan Olahraga Tradisional (Terompah Panjang dan Lari Balok) terhadap Modal Sosial Masyarakat di Desa Sukamaju pada Era Society 5.0". 6(0), 167–186.
- Ratna Supradewi. (2025). Olahraga dan Kesejahteraan. *Olahraga Dan Kesejahteraan Psikologis*, 2(2), 125–130.
- Relida, N., Jannah, P. M., & Permata, A. (2022). Pengaruh Circuit Training Meningkatkan Kapasitas Vo2max Pada Insan Olahraga. *Jurnal Ilmiah Fisioterapi*, 5(01), 29–34. <https://doi.org/10.36341/jif.v5i01.2362>
- Sari, A. P., Fitri, A., Shalzabil, M., Fathiir, M. A., Aziz, A., Rahmat, M., & Agusrianto, F. (2025). *Menghidupkan Lapangan Sepak Takraw : Upaya Meningkatkan Minat Olahraga di Kolok Nan Tuo ( Bringing Sepak Takraw Field to Life : Efforts to Increase Interest in Sports in Kolok Nan Universitas Negeri Padang , Indonesia Program pengabdian masyarakat yang di*. 2.
- Supriady, A., Schiff, N. T., & Setiawan, D. (2022). Tingkat Pemahaman Atlet Olahraga Tradisional terhadap Sikap Fair Play. *Journal of Physical and Outdoor Education*, 4(1), 63–74. <https://doi.org/10.37742/jpoe.v4i1.151>
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.

<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>

- T, Z., & Habibi, K. (2025). Tarian Tradisional Didong sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan di Komunitas Adat Gayo. *An-Nuha*, 5(2), 252-266. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.620>
- Yuliawan, E., & Indrayana, B. (2021). Sosialisasi Sport Massage Untuk Pencegahan dan Rehabilitasi Cedera Olahraga Pada Siswa SMP 1 Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 1(2), 164-172. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v1i2.1497>